

## **BAB II**

### **DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA**

##### 1. Aspek Geografi

###### a. Penggunaan Lahan

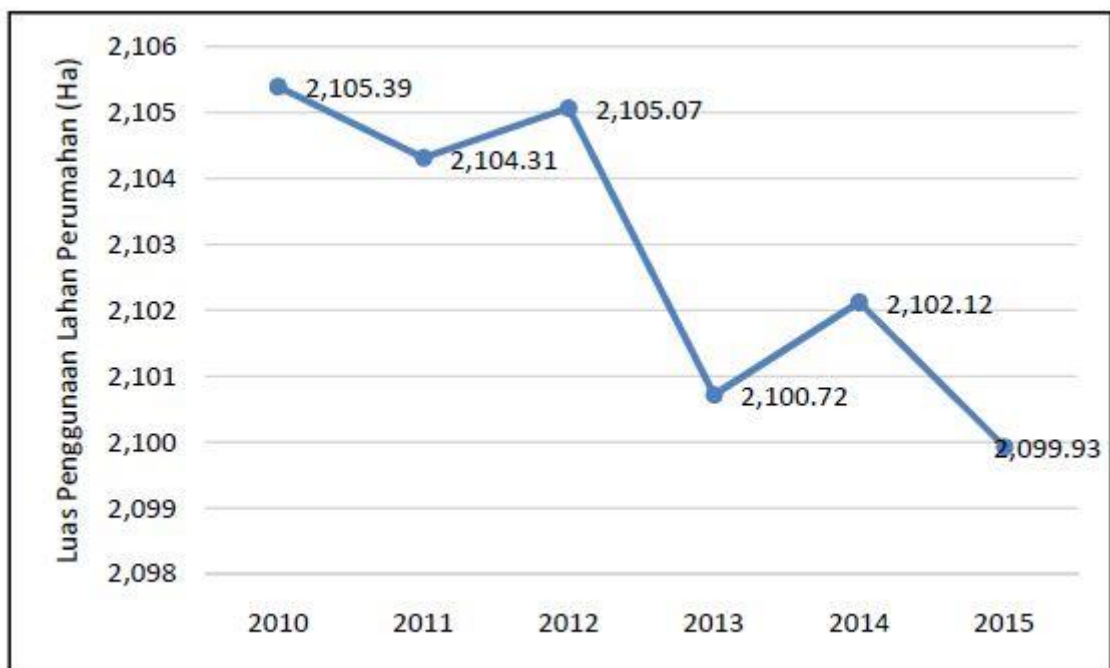
Penggunaan lahan dominan di Kota Yogyakarta pada Tahun 2012-2016 adalah lahan perumahan. Namun jika dilihat dari grafiknya, luas lahan perumahan mengalami fluktuasi. Luas lahan perumahan dari 2.105,39 Ha pada tahun 2010, menjadi 2.099,93 Ha tahun 2015. Guna lahan pertanian mengalami penurunan, dari 118,59 Ha di tahun 2010 menjadi 102,77Ha di tahun 2015.

**Tabel 2.1**  
**Luas Penggunaan Lahan di Kota Yogyakarta Berdasarkan Status Peruntukan Lahan Tahun 2013-2015**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan		
		2013	2014	2015
1.	Perumahan	2.100,72	2.102,12	2.099,93
2.	Jasa	280,57	281,06	281,33
3.	Perusahaan	200,73	303,25	307,99
4.	Industri	52,23	52,23	52,33
5.	Pertanian	109,15	105,60	102,77
6.	Non Produktif	18,43	17,59	17,59
7.	Lain-lain	388,16	388,16	388,16
<b>Jumlah</b>		3.250	3.250	3.250

Sumber : Perwal Yogyakarta Nomor 38 Tahun 2017 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018

Sementara untuk penggunaan lahan yang mengalami peningkatan adalah sektor jasa seperti kegiatan perdagangan. Peningkatan dari luas guna lahan jasa 279,37 Ha pada tahun 2010, menjadi 281,33 Ha pada tahun 2015. Peningkatan ini menggambarkan dinamika perekonomian Kota Yogyakarta yang ditopang oleh sektor jasa. Berikut grafik perkembangan guna lahan di Kota Yogyakarta Tahun 2010-2015.

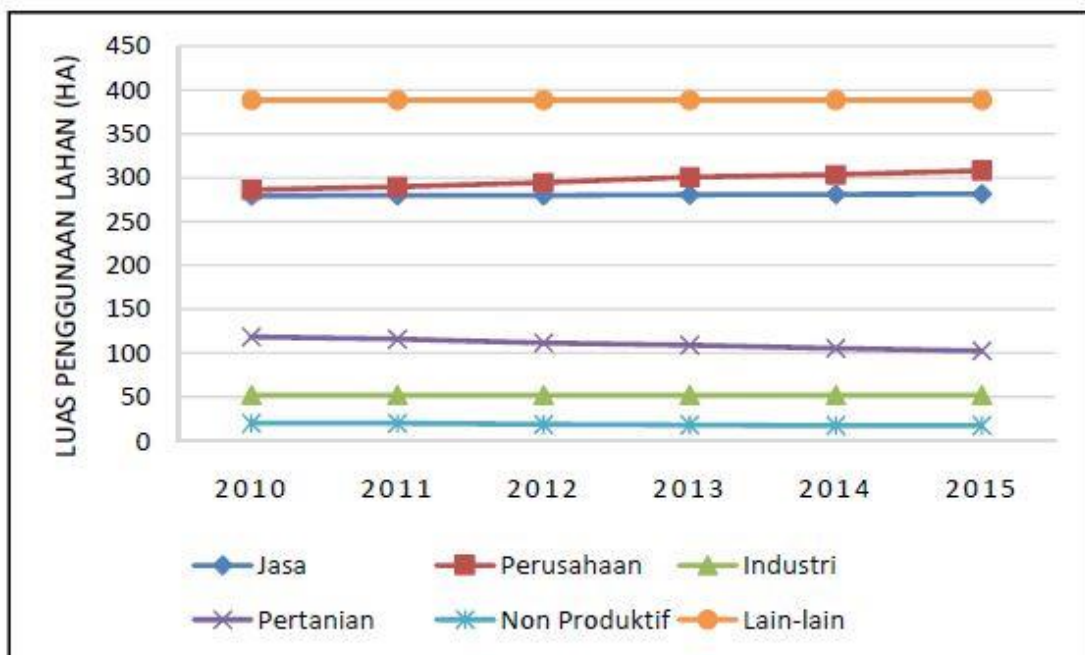


**Gambar 2.1 Grafik Luas Penggunaan Lahan Perumahan di Kota Yogyakarta Tahun 2010-2015**

Sumber : Perwal Yogyakarta Nomor 38 Tahun 2017 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018

Grafik diatas menunjukkan secara umum bahwa penggunaan lahan untuk perumahan turun dari tahun 2010 sampai tahun 2015 yang tadinya

seluas 2.105,39 Ha menjadi 2.099,93 Ha. Penurunan yang cukup luar terjadi dari tahun 2012 seluas 2.105,07 Ha hingga tahun 2013 menjadi 2.100,72. Namun naik lagi menjadi 2.102,12 Ha pada tahun 2014 dan turun lagi menjadi 2.099,93



**Gambar 2.2 Grafik Luas Penggunaan Lahan berdasarkan Status Peruntukan Lahan di Kota Yogyakarta Tahun 2010-2015**

Sumber : Perwal Yogyakarta Nomor 38 Tahun 2017 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018

Lokasi kawasan tidak layak huni di Kota Yogyakarta sebagaimana ditetapkan dengan keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 393 Tahun 2014 tentang penetapan lokasi kawasan tidak layak huni di Kota Yogyakarta tersebar di 13 kecamatan, yakni Kecamatan Mantrijeron, Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Gondokusuman, Danurejan, Pakualaman, Gondomanan, Ngampilan, Wirobrajan, Gedong Tengen, Jetis, dan Tegalrejo,

dengan luas sebesar 278,70 hektar. Kawasan-kawasan tersebut ditetapkan sebagai kawasan tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang belum memenuhi syarat. Dengan luas 278,70 hektar dari keseluruhan luas Kota Yogyakarta seluas 3.250 hektar, berarti setidaknya 8,57% dari total keseluruhan luas Kota Yogyakarta merupakan kawasan tidak layak huni.

#### b. Potensi Pengembangan Wilayah

Potensi pengembangan wilayah Kota Yogyakarta dilihat dari sisiperwujudan sistem perkotaan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2010-2019 antara lain:

##### 1. Perwujudan Sistem Perkotaan

###### a. Percepatan pengembangan pusat kota, meliputi :

- 1) Peningkatan fungsi pusat kota, yang berlokasi di Kecamatan Danurejan, Gedongtengen, dan Gondomanan.
- 2) Pengembangan kawasan perkotaan, yang berlokasi di Kecamatan Umbulharjo.

###### b. Percepatan pengembangan sub pusat kota, meliputi :

- 7) Pengembangan/ peningkatan fungsi sub pusat kota, yang berlokasi di seluruh kecamatan di wilayah Kota Yogyakarta.

##### 2. Perwujudan Sistem Transportasi

###### a. Perwujudan sistem jaringan jalan, meliputi :

- 1) Jaringan arteri primer

Pemantapan jaringan jalan arteri primer internal kota, yang terdiri atas Jaringan lintas lingkar luar Kota Yogyakarta, yang berlokasi di jalan ring road lintas selatan.

2) Jaringan jalan arteri sekunder

a) Pemantapan jaringan jalan arteri sekunder internal kota, yang terdiri atas :

- i. Jaringan lintas selatan, yang berlokasi di Jalan Sugeng Jeroni, Jalan Mayjend Sutoyo, Jalan Kolonel Sugiyono, Jalan Menteri Supeno, Jalan Perintis Kemerdekaan, dan Jalan Ngeksigondo.
- ii. Jaringan lintas tengah, yang berlokasi di sepanjang koridor Jalan RE Martadinata.

b) Pengembangan jaringan jalan arteri sekunder yang menghubungkan Kota Yogyakarta dengan wilayah lain di luar kota, yang terdiri atas jaringan lintas Yogyakarta ke arah Kabupaten Bantul, yang berlokasi di Jalan Patangpuluhan.

3) Jembatan

Pembangunan jembatan *fly over* pada persimpangan dengan jalur KA, yang berlokasi di Jalan HOS Cokroaminoto dan Jalan Aipda Tut Harsono.

3. Perwujudan sistem jaringan prasarana lainnya

a. Perwujudan sistem jaringan energi, meliputi :

- 1) Rehabilitasi jaringan transmisi tenaga listrik, yang berlokasi diseluruh wilayah Kota Yogyakarta.

- 2) Pengembangan jaringan transmisi tenaga listrik, yang berlokasi diseluruh wilayah Kota Yogyakarta.
- b. Sistem jaringan telekomunikasi, meliputi :
- 1) Rehabilitasi jaringan terestrial, yang berlokasi di seluruh wilayahKota Yogyakarta.
  - 2) Pengembangan jaringan terestrial, yang berlokasi di seluruh wilayahKota Yogyakarta.
  - 3) Jaringan pelayanan *feeder*, yang berlokasi di seluruh wilayah KotaYogyakarta.
- c. Perwujudan sistem jaringan sumberdaya air (SDA), meliputi :
- 1) Konservasi SDA, pendayagunaan SDA, dan pengendalian daya rusakair, yang berlokasi di seluruh wilayah Kota Yogyakarta.
- d. Jaringan persampahan, meliputi :
- 1) Penambahan lahan TPA Piyungan, yang berlokasi di KabupatenBantul.
  - 2) Pengadaan sarana truk sampah, yang berlokasi di seluruh wilayahKota Yogyakarta.
- e. Air limbah, meliputi :
- 1) Pembangunan dan pemeliharaan saluran air limbah, yang berlokasidi seluruh wilayah Kota Yogyakarta.
  - 2) Optimalisasi jaringan air limbah domestik, yang berlokasi di seluruhwilayah Kota Yogyakarta.

3) Pengadaan toilet *mobile*, yang berlokasi di Kota Yogyakarta.

f. Air Minum, melalui :

1) Pengembangan instalasi air minum, yang berlokasi di seluruh wilayah Kota Yogyakarta.

2) Pengembangan jaringan distribusi, yang berlokasi di seluruh wilayah Kota Yogyakarta.

3) Pembelian truk tangki air minum.

## 2. Aspek Demografi

### a. Struktur Penduduk

#### 1) Perkembangan Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Indikator tingkat pertumbuhan penduduk sangat berguna untuk memprediksi jumlah penduduk sehingga akan diketahui pula kebutuhan dasar penduduk seperti kualitas pelayanan publik dan sebagainya.

Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 mencapai 411.282 jiwa yang terdiri dari 200.595 laki-laki dan 210.687 perempuan. Tahun 2016 mengalami peningkatan jumlah penduduk 0,004% dibandingkan tahun 2015 yang berjumlah 409.487 jiwa. Jika dilihat dari perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta dari tahun 2011 sampai 2016, jumlah penduduk tertinggi ada pada tahun 2011 yang mencapai 440.143 jiwa, sedangkan yang terendah ada di tahun 2013.

Berikut ini data perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta tahun 2011-2016.

**Tabel 2.2**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2011-2016**

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laju Pertumbuhan (%)
1.	2011	217.378	222.765	440.143	-0,04
2.	2012	210.468	217.123	427.591	-0,03
3.	2013	198.892	207.768	406.660	-0,05
4.	2014	202.296	211.640	413.936	0,02
5.	2015	199.724	209.763	409.487	-0,01
6.	2016	200.595	210.687	411.282	0,0004

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2016

## 2) Kepadatan

Kepadatan penduduk dihitung untuk mengetahui rata-rata jumlah penduduk dalam 1 km. Kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2011-2016 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2011, kepadatan penduduk mencapai 13.543 jiwa/km<sup>2</sup>, kemudian mengalami penurunan hingga 12.513 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2013. Namun kembali mengalami peningkatan hingga 12.736 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2014 dan kembali menurun pada tahun 2015 menjadi 12.600 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada tahun 2016 kembali meningkat menjadi 12.655 jiwa/km<sup>2</sup>.



**Tabel 2.3**  
**Kepadatan Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2011-2016**

No	Tahun	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	2011	32,5	440.143	13.543
2.	2012	32,5	427.591	13.157
3.	2013	32,5	406.660	12.513
4.	2014	32,5	413.936	12.736
5.	2015	32,5	409.487	12.600
6.	2016	32,5	411.282	12.655

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2016

### 3) Distribusi (kepadatan penduduk per kecamatan)

Distribusi penduduk di Kota Yogyakarta tersebar ke dalam 14kecamatan. Pada tahun 2016, kecamatan dengan kepadatan penduduktertinggi yaitu Kecamatan Ngampilan dengan kepadatan mencapai 22.817jiwa/km<sup>2</sup>. Jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, kepadatan pendudukdi Kecamatan Ngampilan telah mengalami banyak penurunan, kepadatanpenduduk tahun 2011 mencapai 24.711jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatandengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Umbulharjo dengankepadatan penduduk hanya 8.424 jiwa/km<sup>2</sup>. Jika dilihat dari tahun-tahunsebelumnya, kepadatan ini sudah mengalami fluktuasi, pada tahun 2011kepadatan penduduk mencapai 8.532 jiwa/km<sup>2</sup>. Berikut data kepadatanpenduduk per kecamatan di Kota Yogyakarta tahun 2011-2016.

**Tabel 2.4**  
**Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kota Yogyakarta Tahun 2011-2016**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )					
			2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Tegalrejo	2,91	13.800	13.222	12.481	12.703	12.585	12.609
2	Jetis	1,70	17.809	16.810	16.318	16.435	16.147	16.074
3	Gondokusuman	3,99	11.922	11.638	10.607	10.775	10.468	10.543
4	Danurejan	1,10	21.488	21.202	19.191	19.580	19.366	19.296
5	Gedongtengen	0,96	23.001	22.394	21.644	21.935	21.389	21.377
6	Ngampilan	0,82	24.771	23.268	22.706	22.977	22.763	22.817
7	Wirobrajan	1,76	16.605	15.995	15.468	15.773	15.735	15.866
8	Mantrijeron	2,61	14.402	14.431	13.392	13.647	13.387	13.534
9	Kraton	1,40	17.243	16.599	15.824	16.073	15.740	15.704
10	Gondomanan	1,12	15.036	14.472	13.563	13.758	13.463	13.472
11	Pakualaman	0,63	18.667	17.919	17.113	17.219	16.917	17.044
12	Mergangsan	2,31	14.660	14.244	13.639	13.859	13.781	13.830
13	Umbulharjo	8,12	8.532	8.381	8.121	8.329	8.360	8.424
14	Kotagede	3,07	10.884	10.650	10.447	10.689	10.757	10.855
<b>Kota Yogyakarta</b>		<b>32,5</b>	<b>10.082</b>	<b>13.543</b>	<b>13.157</b>	<b>12.513</b>	<b>12.600</b>	<b>12.655</b>

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2016

#### 4) Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Pengelompokan penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan setiap kelompok umur

memiliki kebutuhan yang berbeda-besa. Berikut komposisi penduduk menurut usiatahun 2015.

**Tabel 2.5**  
**Komposisi Penduduk Menurut Usia di Kota Yogyakarta Tahun 2015**

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	13.931	13.280	27.211
2.	5-9	13.744	12.994	26.738
3.	10-14	13.493	12.776	26.269
4.	15-19	17.474	19.389	36.863
5.	20-24	25.287	27.000	52.287
6.	25-29	21.033	18.889	39.922
7.	30-34	15.649	15.309	30.958
8.	35-39	14.039	14.437	28.476
9.	40-44	13.154	14.264	27.418
10.	45-49	13.342	14.813	28.155
11.	50-54	12.245	13.688	25.933
12.	55-59	10.140	11.529	21.669
13.	60-64	6.686	7.073	13.759
14.	65-69	4.027	5.295	9.322
15.	70-74	2.996	4.329	7.325
16.	75+	3.842	6.557	10.399

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2016

Berdasarkan data yang ada, penduduk dengan kelompok usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun mempunyai jumlah yang paling tinggi di Kota Yogyakarta. Jumlah menurut kelompok usia 20-24 tahun mencapai 52.287 jiwa dan usia 25-29 tahun mencapai 39.922 jiwa. Apabila dilihat dari komposisi usia produktif yaitu 15-65 tahun dan usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) maka dapat diketahui bahwa angka

ketergantungan (*dependency ratio*) Kota Yogyakarta pada tahun 2015 adalah 41,94%. Itu artinya setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 42 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi.

b. Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dalam waktu tertentu. Data migrasi ini bermanfaat untuk mengetahui apakah suatu wilayah mempunyai daya tarik bagi penduduk di wilayah sekitarnya. Berdasarkan data migrasi masuk dan migrasi keluar di Kota Yogyakarta, mengalami fluktuasi kenaikan maupun penurunan, baik di migrasi masuk maupun migrasi keluar. Pada tahun 2012 terdapat 5.318 jiwa yang masuk dan 8.003 jiwa yang keluar Kota Yogyakarta. Hingga pada tahun 2015, terdapat 11.781 jiwa yang masuk ke Kota Yogyakarta, dan 10.634 jiwa meninggalkan Kota Yogyakarta.

**Tabel 2.6**  
**Migrasi di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2015**

No	Jenis Mutasi	2012	2013	2014	2015
1.	Migrasi Masuk	5.318	5.165	9.293	11.781
2.	Migrasi Keluar	8.003	8.814	8.798	10.634

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, 2015

### 3. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

#### a. Indeks Gini

Dari sudut pandang ekonomi, ketimpangan perekonomian penduduk dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator, salah satunya adalah Indeks Gini. Indeks Gini adalah hasil perhitungan kurva Lorenz yang berfungsi untuk menggambarkan distribusi pendapatan penduduk dari seluruh kelompok pengeluaran (pengeluaran pangan dan non pangan). Rentang angka dalam Indeks Gini adalah 0-1. Semakin Indeks Gini mendekati angka 0, maka dapat diartikan bahwa pemerataan semakin baik. Sebaliknya, apabila Indeks Gini semakin mendekati angka 1 maka dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di dalam masyarakat semakin besar. Berikut adalah pembagian klasifikasi ketimpangan secara lebih mendetil:

1. Indeks Gini < 3 = Ketimpangan rendah
2.  $3 \leq$  Indeks Gini  $\leq 5$  = Ketimpangan moderat
4. Indeks Gini > 5 = Ketimpangan tinggi

**Tabel 2.7**  
**Rasio Gini dan Tingkat Ketimpangan Kota Yogyakarta Tahun 2011-2015**

No	Indikator	2012	2013	2014	2015	Pertumbuhan Rata-Rata (%/tahun)
1	Indeks Gini	0.3603	0.4366	0.3959	0.4431	7,14
2	Kriteria Ketimpangan	Moderat	Moderat	Moderat	Moderat	

Sumber : BPS Kota Yogyakarta, 2016

Ketimpangan pendapatan di suatu wilayah salah satunya dapat diidentifikasi menggunakan Indeks Gini. Secara umum, indeks gini Kota Yogyakarta selama kurun waktu 2012-2015 cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 7,14% per tahun. Semakin meningkatnya indeks gini Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan penduduk semakin besar, yaitu peningkatan pendapatan penduduk dengan penghasilan 20% teratas tidak sebanding dengan penduduk yang berpenghasilan 40% terbawah.

b. Kemiskinan

Indikator persentase penduduk di bawah garis kemiskinan merupakan langkah lanjutan dari analisis kesejahteraan penduduk dari segi pendapatan. Melalui indikator pemerataan pendapatan, diketahui bahwa terdapat penduduk dengan pendapatan terendah dan sebagian dari penduduk tersebut tergolong ke dalam kategori miskin karena pendapatan mereka berada di bawah garis kemiskinan.

Selama kurun waktu 2012-2016, perkembangan persentase penduduk miskin di Kota Yogyakarta menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2012, penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yaitu sekitar 37 ribu jiwa (9,38% dari total penduduk Kota Yogyakarta). Pada tahun 2014-2015, persentase dan jumlah penduduk miskin sempat turun menjadi 8,61%. Namun, di tahun 2016, persentase penduduk di bawah garis kemiskinan naik kembali menjadi 8,75% atau setara 35,99 ribu jiwa.

**Tabel 2.8**  
**Presentase Penduduk Miskin di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2016**

<b>Kota Yogyakarta</b>						
Garis Kemiskinan	Rupiah	333.232	353.602	366.520		
Jumlah Penduduk Miskin	000 Jiwa	37	34	34	35,26	35,99
Presentase Jumlah Penduduk Miskin	(%)	9,38	8,82	8,61	8,61	8,75
<b>Presentase Penduduk Di Atas Garis Kemiskinan</b>	<b>(%)</b>	<b>90,62</b>	<b>91,18</b>	<b>91,39</b>	<b>91,39</b>	<b>91,25</b>
<b>Provinsi DIY</b>						
Garis Kemiskinan	Rupiah	270.110	303.843	321.056	347.721	360.169
Jumlah Penduduk Miskin	000 Jiwa	566	542	533	485,56	488,83
Presentase Jumlah Penduduk Miskin	(%)	15,88	15,03	14,55	13,16	13,10
<b>Presentase Penduduk Di Atas Garis Kemiskinan</b>	<b>(%)</b>	<b>84,12</b>	<b>84,97</b>	<b>85,45</b>	<b>86,84</b>	<b>86,90</b>

Sumber : BPS Provinsi DIY 2017

Dibandingkan dengan Provinsi DIY, persentase jumlah penduduk miskin di Kota Yogyakarta relatif lebih kecil. Pada tahun 2012,

persentase penduduk miskin Provinsi DIY mencapai 15,88% sementara pada tahun 2016 adalah sebesar 13,10%. Meskipun pada tahun 2016, persentase penduduk miskinnya lebih rendah dari tahun 2012, tetapi fluktuasi jumlah penduduk miskin selama 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan di Kota Yogyakarta belum sepenuhnya berhasil dan perlu dievaluasi lagi.

c. Angka Melek Huruf

Merujuk pada pengertian menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, Angka Melek Huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari. Angka ini dianggap merepresentasikan tingkat kemampuan membaca dan menulis, yang berkorelasi dengan tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya. Korelasi yang didapatkan dari perhitungan persentase ini adalah semakin besar nilai angka melek huruf suatu kabupaten/kota maka, semakin banyak pula masyarakat yang mampu membaca dan menulis. Berikut adalah tabel Angka Melek Huruf di Kota Yogyakarta tahun 2012-2016.

**Tabel 2.9**  
**Angka Melek Huruf di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2016**

No	Indikator	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016	Pertumbuhan Rata-Rata (%/tahun)
1.	Angka Melek Huruf	%	98,04	98,2	98,27	99,75	99,94	0,48

Sumber : RKP Kota Yogyakarta Tahun 2018



Dapat dilihat pada tabel di atas, pertumbuhan rerata angka melek huruf dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 0,48%. Persentase angka melek huruf di Kota Yogyakarta sudah berada dalam kategori baik karena dalam kurun waktu 2012-2016 grafik persentase cenderung mengalami peningkatan. Sebagaimana yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya, bahwa Angka Melek Huruf menggambarkan kemampuan warga dalam membaca dan menulis, sehingga dari data yang didapat pada tahun 2016 hampir seluruh warga kota Yogyakarta mampu membaca dan menulis. Persentase angka melek huruf yang meningkat tersebut diiringi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pendidikan yang lebih baik.

d. Rasio Penduduk Yang Bekerja

Rasio penduduk yang bekerja adalah perbandingan jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Semakin tinggi rasio menggambarkan bahwa penduduk di wilayah sudah banyak yang terserap dalam dunia kerja. Rasio penduduk yang bekerja di Kota Yogyakarta selamarentang tahun 2012-2016 menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu mencapai 0,96 di tahun 2016.

**Tabel 2.10**  
**Rasio Penduduk Yang Bekerja di Kota Yogyakarta Tahun 2012-2016**

No	Indikator	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016	Pertumbuhan Rata-Rata (%/tahun)

1	Penduduk Yang Bekerja	Jiwa	149.189	171.108	132.713	177.895	178.200	4,54
2	Angkatan Kerja	Jiwa	166.406	187.205	145.850	188.555	184.921	2,67
3	Rasio Penduduk Yang Bekerja		0,90	0,91	0,91	0,94	0,96	1,63

Sumber : RKP Kota Yogyakarta, 2018

Besarnya rasio penduduk yang bekerja menunjukkan bahwa serapantenaga kerja di Kota Yogyakarta tergolong baik. Sementara apabila dilihat dari tren perkembangannya, diketahui bahwa rasio penduduk yang bekerja cenderung meningkat, meski pertumbuhannya lambat. Peningkatan rasio ini diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja maupun jumlah angkatan kerja. Pada tahun 2016, rasio penduduk yang bekerja di Kota Yogyakarta mencapai 0,96 atau sebesar 96% dari total angkatan kerja telah memperoleh kesempatan bekerja, sementara untuk 4% lainnya masih dalam proses mencari pekerjaan atau menganggur.

## **B. PROFIL DINAS PEKERJAAN UMUM, PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KOTA YOGYAKARTA**

Berdasarkan Perwal Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2017 Tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan Dan Kawasan Pemukiman Kota Yogyakarta :

## 1. Kedudukan

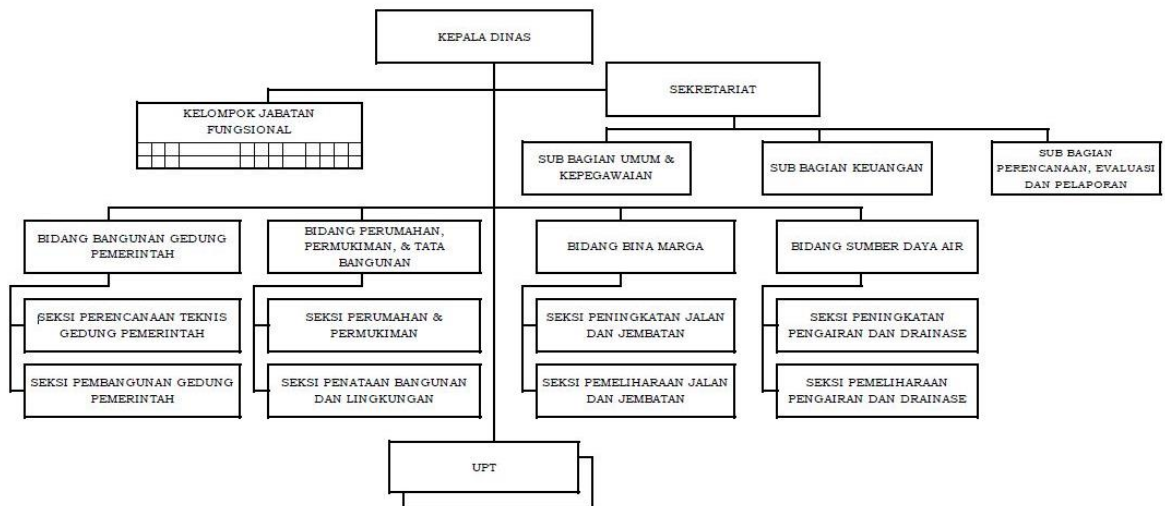
- a. Dinas merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang pekerjaan umum, perumahan dan kawasan permukiman.
- b. Dinas dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

## 2. Tugas dan Fungsi

Dinas mempunyai tugas melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman. Adapun fungsi dari Dinas yaitu :

- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang pekerjaan umum, perumahan dan kawasan permukiman
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang pekerjaan umum, perumahan dan kawasan permukiman
- c. Pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan urusan dibidang pekerjaan umum, perumahan dan kawasan permukiman
- d. Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang pekerjaan umum, perumahan dan kawasan permukiman
- e. Pengelolaan kesekretariatan meliputi perencanaan umum, kepegawaian, keuangan, evaluasi dan pelaporan
- f. Pelaksanaan pengawasan, pengendalian evaluasi, dan pelaporan dibidang pekerjaan umum, perumahan dan kawasan permukiman

### 3. Struktur Organisasi



**Gambar 2.3 Struktur Organisasi Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta**

Sumber : Perwal Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2017 Tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta